

Gaya Bahasa dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia pada Pemilihan Umum 2019

Nurhikma, Ramly, Sultan, Andi Agussalim Aj.

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Surel: hikma.unm@gmail.com, ramly@unm.ac.id, sultan@unm.ac.id,
andi.agussalim.aj@unm.ac.id

Abstrak. Gaya Bahasa dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia pada Pemilihan Umum 2019. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan frekuensi jenis gaya bahasa dalam debat calon presiden dan calon wakil presiden Republik Indonesia pada pemilihan umum 2019 dengan menggunakan teori Gorys Keraf. Analisis dalam penelitian ini fokus pada jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari studi gaya bahasa. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pasangan calon presiden dan calon wakil presiden yang mengandung jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna selama proses debat berlangsung. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara dokumentasi dan transkripsi.

Hasil penelitian menunjukkan jenis gaya bahasa yang digunakan calon presiden dan calon wakil presiden sangat variatif. Frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang paling sering ditemukan yaitu klimaks. Hal ini disebabkan oleh calon presiden dan calon wakil presiden ingin menggiring pendengar/pembaca menemukan gagasan pokok di akhir pernyataannya. Sedangkan, frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang paling sering ditemukan yaitu eufemisme dan satire. Hal ini disebabkan oleh penggunaan eufemisme untuk mengganti ungkapan yang kasar dengan ungkapan yang halus guna menjaga perasaan orang lain, sementara penggunaan satire digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung terhadap suatu keadaan/seseorang.

Pengaruh dari konteks debat yang merupakan wacana politik, serta latar belakang dari aktor debat, yaitu politisi menyebabkan munculnya jenis gaya bahasa tersebut. Selain itu, pengaruh dari kajian objek yang diteliti memengaruhi jenis gaya bahasa yang ditemukan.

Kata kunci: debat, gaya bahasa

Abstract. Language Style in Debate of Presidential Candidates and Vice Presidential Candidates of the Republic of Indonesia in the General Election 2019. This research aimed to describe the frequency of the types of language style in the debate of the presidential and vice-presidential candidates of the Republic of Indonesia in the general election 2019 with Gorys Keraf's theory. The analysis of this research focused on the types of language style based on the structure of the sentence and whether there was direct meaning or not. This research was a part of the language style studies. The data of this research were the speech of the presidential and vice-presidential candidates who use the style of language based on the structure of the sentence and whether there was direct meaning or not during the debate process. The data of the research were obtained by documentation and transcription.

The results showed that the language style used by the presidential and vice-presidential candidates was varied. The frequency of types of language styles based on the sentence structures that are most often found was the climax. That because the presidential and vice-presidential candidates wanted to lead the listener / reader to find the point at the end of their

confession. Meanwhile, the frequency of the types of language styles that are found whether directly or not the most frequently found meaning is euphemism and satire. That caused by the use of euphemisms to replace abusive speech with subtle talk in order to support the feelings of others, while the use of satire was to approve something directly related to one's circumstances. The influence of the debate context which was a political discourse, as well as the background of the debate actors, namely the politicians who lead to the choice of the language type. In addition, the effect of the object that was researched affected the type of language style found.

Keywords: debate, language style

PENDAHULUAN

Bahasa dalam pemakaiannya tentu mempunyai ragam. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Nurgiyantoro (2017:120) bahwa ragam bahasa terbentuk oleh adanya kelompok sosial tertentu yang memunculkan konteks sosial tertentu. Atau sebaliknya, ragam bahasa dapat dikenali lewat anggota kelompok sosial tertentu yang menghasilkan wacana bahasa tertentu. Ragam bahasa yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial tidak hanya terkait dengan bentuk kebahasaan saja, tetapi juga menyangkut stile, strategi retorika, teknik penyampaian muatan makna, dan cara-cara tertentu lainnya. Bahasa kampanye misalnya, hadir dengan gaya retorika tertentu untuk menarik perhatian, membungkus muatan makna atau muatan politis dengan cara tertentu untuk meyakinkan, disampaikan dengan cara dan gaya tertentu. Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam inilah yang disebut gaya.

Pemilihan gaya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Sikap itu dipengaruhi antara lain, oleh umur dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpener, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya. Perbedaan berbagai gaya tercermin dalam kosa kata dan tata bahasa (Alwi, dkk. 2010:5). Pemakaian bahasa dalam debat berkaitan

erat dengan penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa disebut dengan istilah stile. Stile atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan (Keraf, 2009:113).

Fungsi dari gaya bahasa adalah sebagai alat untuk: (1) meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pembicara; (2) mempengaruhi atau meyakinkan pendengar, artinya dapat membuat pendengar semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan; (3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pendengar hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pembicara; serta (4) memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, artinya dapat membuat pendengar terkesan oleh gagasan yang disampaikan pembicara (Al-Ma'ruf, dalam Milandari, 2017:377).

Jenis gaya bahasa menurut Keraf (2009:115) terdiri atas dua, yaitu dari segi nonbahasa dan bahasa. Gaya bahasa ditinjau dari segi nonbahasa terdapat: (1)

berdasarkan pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) berdasarkan subjek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan hadirin, dan (7) berdasarkan tujuan, sedangkan dari segi bahasa terdapat: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Penelitian yang relevan tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh Milandari (2017). Milandari dalam penelitiannya mengenai Penggunaan Gaya Bahasa dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022, menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimatnya, yakni antiklimaks, repetisi, antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik meliputi pleonasme, erotesis, koreksio, dan eufimisme serta gaya bahasa kiasan di antaranya alegori, personifikasi, alusi, satire, eponim, simile, dan simbolik.

Demikian pula Adilla (2017) dalam penelitiannya mengenai Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA menemukan gaya bahasa dalam album Gajah karya Tulus, yakni retorik yang meliputi asonansi, anastrof, elipsis, eufemisme, litotes, oksimoron, polisindeton, periphrasis, prolepsis, dan paradoks, serta gaya bahasa kiasan yang meliputi persamaan/simile, metafora, alegori, epitet, metonimia, hipalase, ironi/sinisme/ sarkasme, dan satire. Kajian analisis gaya bahasa tersebut dapat digunakan sebagai tambahan materi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indoensia di SMA, kelas X dalam pembelajaran K-13 dengan KD 4.8

mengaplikasikan komponen-komponen puisi.

Perbedaan penelitian Milandari dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yakni Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022. Sama halnya dengan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adilla, terletak pula pada objek penelitian, yakni Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus. Adapun titik relevan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama mengidentifikasi jenis gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale, dkk. dalam Tarigan, 2013:4). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa memiliki jenis yang jumlahnya banyak. Beberapa literatur berbeda dalam mengklasifikasikan jenis-jenis gaya bahasa. Nurgiyantoro (2017:215) membagi penggayabahasaan menjadi dua, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertautan. Sementara Tarigan (2013:5), membaginya menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa pada penelitian ini, difokuskan pada pembicaraan tentang jenis gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Keraf (2009:115) membagi jenis gaya bahasa menjadi dua, yang pertama berdasarkan segi nonbahasa dan yang kedua berdasarkan segi bahasa.

Debat adalah salah satu praktik keterampilan berbicara yang merupakan

adu argumentasi mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Debat dilakukan oleh dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Tarigan (2013:92) debat adalah suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Debat terlukis dengan jelas dalam pembicaraan-pembicaraan atau pidato-pidato yang pro dan kontra dalam organisasi yang lebih besar sebelum diadakan pemilihan atau pemunggutan suara dilangsungkan, menentukan kebijaksanaan yang mana yang akan diterima. Pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat dalam masyarakat demokratis, memegang peranan penting dalam perundang-undangan, dalam politik, dalam perusahaan (bisnis), dalam hukum, dan dalam pendidikan. Melalui debat, kandidat akan saling beradu argumen di hadapan moderator dan peserta yang memiliki tujuan untuk meraih kemenangan atas argumentasi demi mendukung sesuatu yang ingin ditegakkan atau dijalankan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi berupa video debat pertama calon presiden dan calon wakil presiden yang diunduh melalui situs internet (Youtube). Setelah diunduh, video kemudian ditranskripsikan dalam bentuk transkripsi ortografis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Peneliti menganalisis semua bentuk isi

komunikasi. Selanjutnya, menghitung frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam tuturan pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Setelah menghitung frekuensi jenis gaya bahasa, langkah selanjutnya peneliti menyajikan data melalui deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat dalam Debat Calon Presiden Dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pemilihan Umum 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan berbagai jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam debat calon presiden dan calon wakil presiden Republik Indonesia pada pemilihan umum 2019. Jenis gaya bahasa tersebut terbagi menjadi, (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) epizeuksis, (4) tautotes, dan (5) anafora. Frekuensi klimaks lebih sering muncul di dalam debat dibandingkan dengan jenis gaya bahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena calon presiden dan calon wakil presiden ingin menggiring pendengar/pembaca menemukan gagasan pokok di akhir pernyataannya.

a. Klimaks

Tadi saya sudah katakan dalam sistem bernegara seorang kepala negara disebut chief executive/kepala eksekutif. Berarti seorang kepala negara, presiden adalah yang tadi saya sebut chief law enforcement officer. Dia adalah petugas penegak hukum yang tertinggi di negara ini. Karena itu saya akan menatar seluruh aparat penegak hukum, saya akan instruksikan, saya akan tegaskan, bahwa tidak boleh diskriminasi terhadap suku apa pun, agama apa pun, etnis apa pun. Jadi intinya adalah aparat itu tanggung jawab kepala eksekutif. Jadi kita harus jamin kalau ada pejabat yang menyimpang, saya akan pecat.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 saat menjawab pertanyaan dari moderator tentang strategi menyelesaikan masalah terjadinya diskriminasi dan persekusi. Pada paragraf di atas, kalimat-kalimat awalnya mengandung gagasan-gagasan mengenai tugas kepala negara dalam hal ini presiden. Hal tersebut terlihat pada kalimat "...dalam sistem bernegara seorang kepala negara disebut chief executive/kepala eksekutif". Kemudian pada kalimat terakhir diutarakan tentang gagasan mengenai tanggung jawab presiden sebagai klimaks dari pesan utama yang ingin disampaikan, yakni tidak boleh lagi terjadi diskriminasi. Hal tersebut terlihat pada kalimat "Jadi intinya adalah aparat itu tanggung jawab kepala eksekutif".

b. Antiklimaks

Memang, kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu, tidak mudah menyelesaikannya karena masalah kompleksitas hukum, masalah pembuktian dan waktu yang terlalu jauh. Harusnya ini sudah selesai setelah peristiwa itu terjadi. Tapi, kami tetap berkomitmen untuk menyelesaikan masalah HAM ini, dan untuk menjamin hak-hak tersebut negara harus didukung oleh sistem hukum yang adil dan penegakan supremasi hukum yang baik, melalui reformasi kelembagaan, dan penguatan sistem manajemen hukum yang baik dan budaya taat hukum yang harus terus kita perbaiki, dan hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 01 saat menyampaikan visi dan misi. Pada pernyataan di atas, letak antiklimaks tampak pada kalimat awal yang menekankan kepada pembaca/pendengar tentang masalah pelanggaran HAM yang belum usai. Hal tersebut terlihat pada "Memang, kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu, tidak mudah menyelesaikannya karena masalah

kompleksitas hukum, masalah pembuktian dan waktu yang terlalu jauh".

c. Epizeuksis

Karena kita ini adalah negara hukum, ada prosedur hukum, ada mekanisme hukum yang bisa kita lakukan. Kalau ada bukti, sampaikan saja penegak hukum.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 01 saat memberi tanggapan atas tanggapan dari calon presiden nomor urut 02. Pada pernyataan di atas, letak epizeuksis terletak pada kata hukum. Calon presiden nomor urut 01 mengulang kata hukum sebagai bentuk penegasan atas pernyataan tuduhan yang disampaikan lawan bicara kepadanya.

d. Tautotes

Kita tidak mau cari kesalahan kecil ini atau kita mau mengatakan ini salah, itu salah, siapa yang salah, tidak.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 saat menyampaikan pernyataan penutup. Pada pernyataan di atas, letak tautotes terletak pada frasa ini salah, itu salah, siapa yang salah. Calon presiden nomor urut 02 mengulang frasa ini salah, itu salah, siapa yang salah sebagai bentuk penegasan untuk tidak saling menyalahkan.

e. Anafora

Terorisme adalah merupakan kejahatan. Oleh karena itu, terorisme harus diberantas sampai ke akar-akarnya, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa bahwa terorisme bukan jihad. Oleh karena itu, haram dilakukan, bahkan terorisme dianggap melakukan kerusakan, ifsad, dalam Alquran dinyatakan bahwa orang yang melakukan perusakan di bumi harus dihukum dengan keras, dengan berat. Oleh karena itu, upaya-upaya menanggulangi terorisme harus dilakukan dengan dua cara: mensinergikan cara pencegahan dan

penindakan. Ke depan, kami lebih mengutamakan pencegahan melalui kontra-radikalisme untuk menghilangkan atau menekan, paham-paham radikal dan intoleran. Dan melalui deradikalisasi untuk mengembalikan mereka yang sudah terpapar. Untuk itu, di dalam melakukan tindakan kami juga akan melakukan pendekatan yang humanis, yang manusiawi, dengan tidak harus melanggar HAM, Hak Asasi Manusia. Untuk itu, dalam menanggulangi terorisme di masa yang akan datang kami akan mengajak ormas-ormas, organisasi masyarakat khususnya organisasi keagamaan.

Data di atas disampaikan oleh calon wakil presiden nomor urut 01 saat menjawab pertanyaan moderator tentang langkah untuk memberantas terorisme. Pada pernyataan di atas, letak anafora terletak pada frasa *oleh karena itu dan untuk itu*. Calon wakil presiden nomor urut 01 mengulang frasa *oleh karena itu* sebagai bentuk penegasan yang merujuk pada terorisme. Sedangkan, frasa *untuk itu* digunakan sebagai bentuk penegasan yang merujuk pada solusi memberantas terorisme.

2. Jenis Gaya Bahasa berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Debat Calon Presiden Dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pemilihan Umum 2019

Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi, (1) apofasis, (2) asindeton, (3) polisindeton, (4) eufemisme, (5) litotes, (6) metafora, (7) metonimia, (8) ironi, (9) sinisme, (10) sarkasme, dan (11) satire. Frekuensi jenis gaya bahasa yang sering muncul terdapat pada gaya bahasa eufemisme dan satire. Hal ini disebabkan karena penggunaan eufemisme untuk mengganti ungkapan yang kasar dengan ungkapan yang halus guna menjaga perasaan orang lain, sementara penggunaan satire digunakan

untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung terhadap suatu keadaan/seseorang.

a. Apofasis

Baik terima kasih, kalau saya kok tidak lihat perbedaan, karena-karena memang pemerintah ya bertanggung jawab untuk melaksanakan penyelarasan dan juga untuk melakukan perbaikan. Kemudian juga menghasilkan produk-produk itu. Ini tugas pemerintah, pemerintah adalah presiden, adalah chief law and enforcement officer adalah adalah penanggung jawab pelaksanaan dan penegakan hukum. Itu tanggung jawab presiden. Jadi saya tidak mempersoalkan itu. Tapi yang jelas, kenyataannya sekarang tumpang tindih, menumpuk begitu banyak peraturan. Perlu ada bantuan pakar-pakar untuk membantu pemerintah mempercepat ini masalah semua.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 saat memberi tanggapan atas tanggapan dari calon presiden nomor urut 01. Pada pernyataan di atas, letak apofasis terletak pada kalimat “*Jadi saya tidak mempersoalkan itu. Tapi yang jelas, kenyataannya sekarang tumpang tindih, menumpuk begitu banyak peraturan*”. Calon presiden nomor urut 02 menggunakan pernyataan penegasan “*jadi saya tidak mempersoalkan itu*” untuk menyangkal fakta yang sebenarnya dengan pernyataan “*tapi yang jelas, kenyataannya sekarang tumpang tindih, menumpuk begitu banyak peraturan*”.

b. Asindeton

Karena itu kami dalam menghadapi masalah hukum, masalah korupsi, masalah HAM, masalah terorisme, kami ingin menyelesaikan dari muara masalah.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 dalam menyampaikan visi dan misi. Pada pernyataan di atas, letak asindeton tampak pada frasa *masalah hukum, masalah korupsi, masalah HAM, masalah terorisme*. Frasa tersebut sebagai bentuk penegasan dengan

tidak menggunakan kata penghubung agar perhatian pembaca beralih pada hal yang disebutkan.

c. Polisendeton

Hakim, jaksa, dan polisi harus unggul, dan harus baik, dan harus tidak boleh sama sekali diragukan integritasnya.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 dalam menyampaikan visi dan misi. Pada pernyataan di atas, letak polisendeton tampak pada kata dan. Kata dan yang merupakan kata sambung digunakan untuk menegaskan karakteristik yang harus dimiliki aparat hukum.

d. Eufemisme

Visi misi kami, kami beri nama Indonesia Menang. Indonesia menang karena sekarang kita rasakan indikator-indikator menunjukkan bahwa kita berada dalam kondisi yang tidak begitu menguntungkan. Di dunia ini ada 200 negara kurang lebih, 30 disebut sangat berhasil, 30 sangat tidak berhasil dan miskin, sisanya berada di tengah-tengah. Ciri khas negara yang berhasil adalah harus swasembada pangan, bahan bakar, air bersih. Dan juga lembaga-lembaga pemerintahan harus kuat, terutama lembaga-lembaga penegak hukum.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 dalam menyampaikan visi dan misi. Pada pernyataan di atas, letak eufemisme tampak pada frasa “tidak begitu menguntungkan”. Pemakaian frasa tersebut merupakan penghalusan dari kata rugi. Calon presiden nomor urut 02 menyebutkan jumlah negara dengan berbagai kategorinya. Selanjutnya, ia menyebutkan pula karakteristik dari sebuah negara yang berhasil, tetapi tidak dengan menyebutkan Indonesia berada pada porsi tersebut. Berdasarkan hal itu, secara implisit ia menggambarkan kondisi Indonesia berada pada kondisi yang rugi.

e. Litotes

Ya, tadi sudah saya sampaikan bahwa rekrutmen yang berdasarkan kompetensi, bukan finansial itu menjadi kunci. Tapi kan contoh, saya sendiri, pada saat pemilihan Wali Kota, saya betul-betul menggunakan anggaran begitu sangat kecil. Ke partai pun, waktu pemilihan Gubernur di DKI Jakarta saya tidak mengeluarkan uang sama sekali. Pak Prabowo pun juga tahu mengenai itu. Ketua partai pendukung pun juga tahu mengenai itu. Tetapi memang ini sekali lagi memerlukan sebuah proses yang panjang. Memerlukan proses yang panjang. Artinya apa? Pergerakan politik itu bisa dimulai dari relawan. Bisa dimulai dari keinginan publik untuk mendapatkan pemimpin-pemimpin yang baik tanpa mengedepankan finansial.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 01 saat memberi tanggapan atas tanggapan dari calon presiden nomor urut 02. Pada pernyataan di atas, letak litotes terletak pada kalimat “Saya sendiri, pada saat pemilihan Wali Kota, saya betul-betul menggunakan anggaran begitu sangat kecil. Ke partai pun, waktu pemilihan Gubernur di DKI Jakarta saya tidak mengeluarkan uang sama sekali”. Calon presiden nomor urut 01 menggunakan kalimat tersebut untuk merendahkan diri sebagai bentuk pembelaan diri atas pernyataan yang diberikan.

f. Metafora

*Ingin bertanya bahwa Bapak kan sudah memerintah selama 4 tahun lebih, yang kita temukan ada perasaan di masyarakat, bahwa kadang-kadang **aparat itu berat sebelah**. Sebagai contoh kalau ada kepala daerah, gubernur-gubernur yang mendukung paslon 01 itu, menyatakan dukungan tidak apa-apa. Tapi ada kepala desa Jawa Timur menyatakan dukungan kepada kami, sekarang ditahan pak, ditangkap. Jadi saya kira, ini juga suatu perlakuan tidak adil, ya, juga menurut saya pelanggaran HAM karena menyatakan*

pendapat itu, dijamin oleh undang-undang dasar, Pak. Jadi sebetulnya, siapa pun boleh menyatakan pendapat dukungan siapa pun. Saya kira ini yang kami mohon Bapak perhitungkan, mungkin juga ada anak buah Bapak yang mungkin berlebihan.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 saat menanggapi tanggapan dari calon presiden 01. Pada pernyataan di atas, letak metafora terletak pada kalimat “aparat itu berat sebelah”. Pemakaian kalimat tersebut mengandung makna bahwa aparat tersebut memihak salah satu, dalam artian tidak adil.

g. Metonimia

*Pak Joko Widodo apa mengerti dan paham apa yang terjadi di BUMN-BUMN kita. BUMN kita adalah **benteng** terakhir ekonomi Indonesia. Tetapi kita selalu melihat bahwa **benteng-benteng** itu goyah, sebagai contoh beberapa saat yang lalu Bloomberg membuat satu studi tentang penerbangan. Break even point penerbangan yaitu berapa kursi yang harus diduduki oleh penumpang tiap pesawat agar penerbangan itu bisa untung. Untuk penerbangan Jepang kurang lebih 60% ANA. Garuda apa ini Bloomberg baru bisa untung kalau penumpangnya 120%, berarti ini tidak bisa untung-untung kalau begini terus pengelolaannya. Jadi mau bikin holding, holding, holding yang sekarang saja tidak dikelola dengan baik begitu pak ini yang kami sangat risau bahwa BUMN kebanggaan kita.*

Data disampaikan disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 saat menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 01. Pada pernyataan di atas, letak metonimia terletak pada ungkapan “benteng”. Pemakaian ungkapan tersebut mengandung makna bahwa BUMN merupakan tempat pertahanan perekonomian Indonesia. Calon presiden 01

ini mengaitkannya dengan kondisi BUMN yang dianggapnya sedang tidak aman.

h. Ironi

*Baik salah satu potensi ekonomi yang sangat besar adalah keuangan yang merupakan tabungan dari pada calon jemaah haji. **Ini, selama ini terjadi suatu keragu-raguan tentang pengelolaan dana-dana tersebut dengan sebaik-baiknya.** Kami ingin untuk membentuk Bank Tabung Haji, di mana nanti potensi tersebut dikelola secara modern, syariah, tetapi efisien, transparan dan dana tersebut bisa benar-benar bermanfaat untuk umat dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan yang lain. Jadi ini salah satu upaya kami.*

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 saat menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 01. Pada pernyataan di atas, letak ironi terletak pada kalimat “Ini, selama ini terjadi suatu keragu-raguan tentang pengelolaan dana-dana tersebut dengan sebaik-baiknya”. Calon presiden 02 menyampaikan sesuatu dengan maksud lain. Dibalik pernyataan tersebut terdapat makna bahwa pernyataan tersebut digunakan sebagai pengantar untuk masuk ke tawaran solusi yang ingin disampaikan, dengan pernyataan yang menjajikan untuk kelangsungan perekonomian Indonesia.

i. Sinisme

*Karena kita ini adalah negara hukum, ada prosedur hukum, ada mekanisme hukum yang bisa kita lakukan. Kalau ada bukti, sampaikan saja penegak hukum. Jangan kita ini, sering grusak-grusuk menyampaikan sesuatu, misalnya apa jurkamnya Pak Prabowo misalnya ini, katanya dianiaya mukanya babak belur, kemudian konferensi pers bersama-sama, akhirnya apa yang terjadi ternyata operasi plastik, kalau ada. Loh ini negara hukum, kalau ada bukti bukti, silakan lewat mekanisme hukum. **Laporkan dengan bukti-bukti yang ada***

gampang sekali, kok, gampang sekali hukum ini kenapa harus menuduh-nuduh seperti itu.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 01 saat menanggapi jawaban dari pasangan calon 02. Pada pernyataan di atas, letak sinisme terletak pada kalimat “laporkan dengan bukti-bukti yang ada gampang sekali, kok, gampang sekali hukum ini”. Calon presiden 02 menyampaikan pernyataan sikap dengan memandang rendah atas tudingan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

j. Sarkasme

Kekayaan kita mengalir keluar negeri ini bukan “salah siapa saja?” Ini salah kita bersama, sebagai bangsa. Dan ini kesalahan elite yang membiarkan ini sudah puluhan tahun.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 02 saat menyampaikan pernyataan penutup. Pada pernyataan di atas, letak sarkasme terletak pada kalimat “ini kesalahan elite yang membiarkan ini sudah puluhan tahun”. Calon presiden 02 menyampaikan hal tersebut sebagai sindiran yang sangat kasar. Ia menyalahkan elite sebagai sumber kesalahan.

k. Satire

Kami berbeda dengan Pak Prabowo dan Pak Sandi, penting sekali harmonisasi regulasi kita.

Data di atas disampaikan oleh calon presiden nomor urut 01 saat menanggapi jawaban dari calon presiden 02. Pada pernyataan di atas, letak satire terletak pada kalimat “kami berbeda dengan Pak Prabowo dan Pak Sandi”. Pernyataan tersebut disampaikan untuk menolak pernyataan yang diberikan oleh lawan bicara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, ditemukan berbagai jenis gaya bahasa dalam debat calon presiden dan calon wakil presiden Republik Indonesia pada

pemilihan umum 2019 dan disimpulkan sebagai berikut.

1. Frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam calon presiden dan calon wakil presiden Republik Indonesia pada pemilihan umum 2019 ditemukan sebanyak 30. Jenis gaya bahasa tersebut terbagi menjadi, (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) epizeusis, (4) tautotes, dan (5) anafora. Frekuensi klimaks lebih sering muncul di dalam debat dibandingkan dengan jenis gaya bahasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh calon presiden dan calon wakil presiden ingin menggiring pendengar/pembaca menemukan gagasan pokok di akhir pernyataannya. Selain itu, pengaruh dari konteks debat yang merupakan wacana politik, serta latar belakang dari aktor debat, yaitu politisi juga menyebabkan munculnya jenis gaya bahasa tersebut.
2. Frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur langsung tidaknya makna dalam calon presiden dan calon wakil presiden Republik Indonesia pada pemilihan umum 2019 ditemukan sebanyak 22. Jenis gaya bahasa tersebut terbagi menjadi, (1) apofosis, (2) asindeton, (3) polisindeton, (4) eufemisme, (5) litotes, (6) metafora, (7) metonimia, (8) ironi, (9) sinisme, (10) sarkasme, dan (11) satire. Frekuensi jenis gaya bahasa yang sering muncul terdapat pada gaya bahasa eufemisme dan satire. Hal ini disebabkan oleh penggunaan eufemisme untuk mengganti ungkapan yang kasar dengan ungkapan yang halus guna menjaga perasaan orang lain, sementara penggunaan satire digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung terhadap suatu

keadaan/seseorang. Selain itu, pengaruh dari kajian objek yang diteliti memengaruhi jenis gaya bahasa yang ditemukan. Beberapa jenis gaya bahasa yang tidak ditemukan oleh peneliti, karena jenis gaya bahasa tersebut hanya cocok digunakan di dalam karya sastra saja.

DAFTAR PUSTAKA

Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Lampung: Universitas Lampung.

Alwi, H, Dardjowidjojo, S, Lapolliwa, H. dan Moeliono, A.M. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. 2015. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Budiana, Oris Riswan. 2018. *Yuk, Pahami Perbedaan Istilah Disabilitas dan Difabel*. Beritabaik.id.

Faradi, Abdul Azis. 2015. *Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Calon presiden-Calon wakil presiden pada Pilpres 2014 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa. 1(2):233-249.

Gunawan, Fahmi. 2012. *Wacana Elit Politik: antara Eufemisme dan Sarkasme*. E-Journal IAIN Kendari. 67-81.

Hariyanto, Dwi Fitri. 2017. *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film The Raid: Berandal*. Mataram: Universitas Mataram.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maryadi, Ari. 2018. *Konstruksi Kekuasaan Teks Berita Pemilihan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan pada Media Daring*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Milandari, Baiq Desi. 2017. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022*. Di dalam: Sukatman, dkk., Editor. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Prosiding Seminar Nasional #3. Universitas Jember, 2017. Jember: FKIP E-Proceeding. 375-386.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prawirasumantri, Abud. dan Sitaresmi Nunung. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Santoso, Endy. 2011. *Analisis Penggunaan Negasi dalam Acara "Debat Partai" di TVONE*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sultan. 2009. *Bahasa Pencitraan dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009*. Jurnal Wacana Kritis. 14(1): 143-154.

Tarigan, Henry Guntur. 2013a. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013b. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.